

Pandangan J.H.A. Juynbol Tentang Hadis Larangan Niyaha Muslim *Tradition in Chronology Provenance and Authorship of Early Hadis*

Azam*¹

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; email: Azamputramadura@gmail.com

*Correspondence

Received: 2022-01-12; Accepted: 2022-03-21; Published: 2022-06-30

Abstract —*This article describes the study of the hadith niyaha from the Juynbol perspective by using the historical social history approach theory and the history of science as a tool for analyzing developments and the emergence of hadith prohibiting niyaha. The development of hadith and the codification of hadith are authentic evidence in Islamic civilization. On the occasion, the hadith is one of the evidence to strengthen a law that is based on the Prophet Muhammad. So Juynbol is very interesting to get to know more about the traditions of the Prophet Muhammad. Because of that Juynbol examined the many Hadiths of the Prophet Muhammad and their developments. So that it can be concluded that the hadith is the product of the ulama-ulama in the 2nd century H. One of them is that Juynbol does not believe that there is a hadith niyaha (lamenting) which prohibits niyaha. Besides in the Qur'an, there is no relation between the prohibition of niyaha and the one with niyaha such as ranna, daraba khaddabu and so on has nothing to do with the problem of death, on another occasion the hadith prohibits niyaha from the side of isnad is a flaw at Ibn Sa'ad and cannot be traced scientifically.*

Keywords: *Juynbol; Prohibition; Lamenting; Hadis*

Abstrak—Artikel ini mendeskripsikan tentang kajian hadis tradisional perspektif Juynbol dan menggunakan teori pendekatan sejarah sosial dan sejarah ilmu sebagai pisau analisis perkembangan dan munculnya hadis larangan *niyaha*. Perkembangan hadis dan kodifikasi hadis adalah menjadi bukti otentik dalam peradaban Islam. Pada kesempatannya hadis adalah sebagai salah satu *hujjah* untuk menguatkan suatu hukum yang disandarkan pada Nabi Muhammad. Maka Juynbol sangat menarik untuk lebih mengenal hadis-hadis Nabi Muhammad. Karena itu Juynbol meneliti dari sekian banyak hadis-hadis Nabi Muhammad dan perkembangannya. Sehingga berkesimpulan, hadis adalah hasil produk ulama-ulama pada abad kedua dan tidak bersumber dari Nabi Muhammad karena hadis pada masa itu hanya digunakan untuk menguatkan dan kepentingan para madzhab fiqh dan teologis. Salah satunya Juynbol tidak percaya dengan adanya hadis *niyaha (lamenting)* larangan meratapi kematian (*prohibition*), karena menurutnya, *niyaha* itu sudah ada sejak masa jahiliyah, kemudian Islam itu datang melarang *niyaha*. Disamping dalam Al-Qur'an tidak ada keterkaitan larangan *niyaha* dan yang semakna dengan *niyaha* seperti *ranna, daraba khaddabu* dan begitu seterusnya tidak ada hubungannya dengan masalah kematian, pada kesempatan yang lain hadis larangan *niyaha* dari sisi *isnad* adalah cacat di Ibn Sa'ad dan tidak bisa dilacak secara ilmiah.

Kata Kunci: *Juynbol; Larangan; Hadis; Niyaha*

A. Pendahuluan

Peradaban Islam dan khazanah keilmuan, serta islamisasi ilmu dan islamisasi pemikiran selalu ada perubahan dari masa ke masa, hal ini terbukti bahwa Islam adalah agama yang tidak stagnan, akan tetapi selalu ada perubahan dan membawa rahmat pada seluruh umat manusia. Sebagaimana Juynbol mengkaji tentang hadis larangan *niyaha (lamenting)*. Itu menunjukkan bahwa Islam itu adalah agama yang tidak kaku dan di yakini sebagai agama yang *absolute* kebenarannya dan selalu terkait dengan *transcendental*. Sehingga berikutnya permasalahan yang sangat mendesak adalah bagaimana mengupayakan diantara para ulama, mufti, dan pemikir Islam selalu mewujudkan adanya dialog dengan para *saintis-ilmuan*, bahwa banyak permasalahan yang telah sekian lama hanya

dimonopoli atau dihegemoni oleh otoritas tertentu.¹ Dalam praktik pemahaman terhadap teks merupakan fusi horizon pembaca dan horizon teks, sehingga akan membentuk sebuah wacana dan sikap terhadap kenyataan-kenyataan atau bahkan diekspresikan dalam bentuk pandangan dan madzhab-madzhab tertentu.² Karena para ulama dan pakar Islam adalah pewaris para Nabi, Allah memberikan anugrah pada mereka untuk menjelaskan sunnah pada manusia dan sebagai pembela sunnah sehingga mereka selalu menjaga keotentikan sunnah dari para pembawa bid'ah.³

Juynbol menguraikan analisisnya secara kritis faktor-faktor yang menyebabkan argumentasinya tentang hadis larangan *niyaha*. Kemudian pada penelitian akan dikuatkan dengan penelitian terdahulu untuk menguatkan dan menunjukkan adanya kesenjangan sebuah penelitian. *Pertama*, karya ilmiah yang berbentuk artikel jurnal yang berjudul: "Sejarah Pemikiran Hadis Tokoh Orientalis G.H.A Juynbol", yang ditulis oleh Erwin Padli, dan Riani Mardian, dalam *Jurnal Sejarah Pemikiran Hadis, Juni 2020*.

Dalam penemuannya menguraikan bahwa Juynbol meragukan validitas teori kritik hadis yang digunakan oleh ulama Islam. *Kedua*, karya ilmiah yang berbentuk artikel jurnal yang berjudul, "Skeptisme Keotentikan Hadis dalam Perspektif Orientalis, yang ditulis oleh, Weby Dozan", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fiker, Juli-Desember 2020*. Dalam penelitiannya menemukan bahwa jalur hadis yang melalui sahabat Nabi Muhammad bukan datang dari Nabi Muhammad, sehingga hadis itu bukanlah *qaul* Nabi Muhammad.

Kemudian yang *Ketiga*, karya ilmiah yang berbentuk artikel jurnal yang berjudul, "Studi Analisis Kodifikasi Hadis, yang ditulis oleh Agus Salim", *Jurnal Hikmah, Juli-Desember, 2120*. Terdapat penemuan bahwa hadis memiliki akar sejarah yang kuat, bahwa pengkodifikasian hadis terjadi pada khalifah Umar bin Abdul Aziz, walaupun dalam masa itu belum menjadi berbagai bab-bab yang sistematis seperti yang kita ketahui sekarang. *Keempat*, karya ilmiah yang berbentuk artikel jurnal yang berjudul, "Pemikiran G.H.A Juynbol Tentang Hadis, yang ditulis oleh Nur Mahmudah", *Jurnal Mutawatir, Januari-Juni 2013*. Uraian yang ditemukan, ada kemungkinan pemanfaatan kesarjanaan muslim, sehingga sarjana Barat merasa tertantang untuk membuktikan historisitasnya.

Dengan demikian teks historis termasuk hadis larangan *niyaha* menjadi menarik untuk diperbincangkan, autensitasnya serta otoritasnya selalu menjadi perdebatan yang tidak kunjung selesai. Karena kodifikasi hadis yang berlangsung sekitar abad ketiga setelah era kenabian,⁴ sehingga banyak para pemikir memicu terhadap kecurigaan.

Sehingga kajian hadis menjadi sangat antusias dan menjadi sebuah diskursus yang mengemuka di kalangan para sarjana Barat. Perdebatan para orientalis seperti G.H.A Juynbol tentang otoritas hadis menjadi polemik akan terhadap lahirnya dinamika keilmuan di Barat dalam konteks studi Islam.⁵

Maka dari itu, terjadi periwayatan yang rumit sehingga menimbulkan skeptis dan kritis di kalangan orientalis. Metode yang digunakan oleh para ulama yang bisa dikategorikan dapat

¹ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin "Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer"* (Yogyakarta: IB Pustaka PT Litera Cahaya Bangsa, 2020), 4.

² Islah Gusmian, *Tafsir Al-Qur'an & Kekuasaan Di Indonesia "Peneguhan, Kontestasi, dan Pertarungan Wacama"* (Yogyakarta: Yayasan Salwa, 2019), 23-24.

³ Abdurrahman, *Al-Istibshar fi Naqd Al-Akhhbar* (Riyad: Daru Atlas, 1417 H), 5.

⁴ Semasa Nabi Masi hidup, melarang para sahabat mencatat dan mengkodifikasi hadis, karena Nabi Muhammad adanya kekhawatiran terhadap hadis akan bercampur dengan Al-Qur'an, tidak semua sahabat memiliki kecakapan untuk membaca serta menulis sehingga dikhawatirkan timbulnya kesalahan, dan adanya trauma historis di hati Nabi Muhammad akan umatnya meninggalkan kitab Al-Qur'an seperti terjadi pada umat terdahulu (umat Nabi Musa). Agus Salim, "Studi Analisis Kodifikasi Hadis", *Jurnal Hikmah*, Vol. 16, No. 2, Juni-Desember 2019), 14.

⁵ Perdebatan para orientalis dalam mengkaji sebuah hadis dengan menyuguhkan argumen yang kuat, sehingga mereka kerap menggugah keabsahan hadis. Maka dari itu orientalis Barat yang spesifik dalam mengkaji hadis, berargumen bahwa hadis bukanlah dokumen sejarah awal Islam, melainkan lahir dari refleksi dari tendensi-tendensi yang baru muncul di tengah masyarakat di masa kematangan dalam perkembangan bidang keagamaan, sosial-politik dan kebudayaan, sehingga mereka mencurigai hadis dalam bentuk keraguan. Rizqa Ahmadi, dan Wildani Hefni, "Polemik Otoritas Hadis: Kontribusi Aisha Y. Musa Dalam Peneguhan Hadis Sebagai Kitab Suci", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 10, No. 1, 2020, 28.

dipertanggung jawabkan secara akademik, akan para para orientalis punya pandangan yang berbeda, bahwa menurutnya hadis hanyalah dari sebuah cerita-cerita yang dibuat oleh para *tabi'in*, maka G.H.A Juynbol mencoba membongkar dan merekonstruksi ulang teori-teori yang digunakan oleh para ulama hadis.⁶ G.H.A Juynbol merupakan pakar sejarah hadis dan menggeluti kajian hadis serta berbagai penelitiannya menyelidiki secara signifikan mengenai isu-isu orisinalitas dan otentitas materi hadis.⁷ Sehingga kajian hadis tradisional menurut G.H.A Juynbol perlu diteliti dan dicermati ulang, oleh karena itu dalam penelitian tulisan ini akan mengungkap, bagaimana G.H.A Juynbol menilai dan berargumentasi tentang kajian hadis muslim tradisional dan keotentikannya.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan teori pendekatan sejarah sosial dan sejarah ilmu yang di gerakkan oleh Eric Hobsbawm dan Peter L. Berger. Dalam hak ini kekuatan dan harapan sejarah sosial untuk mengecek dan mengungkapkan suatu keadaan dan mengecek sesuatu yang mempengaruhi dan saling terpengaruhi baik antara ekonomi, politik budaya. Kaitannya dengan pengecekan keotentikan suatu hadis dalam waktu dan masa tertentu untuk memilih kecendrungan pada sejarah intelektual dan yang mengitari suatu perkembangan hadis Nabi Muhammad.⁸ Begitu juga dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan sosial, perubahan tata nilai agama dan perkembangan hadis yang ikut berpengaruh terhadap tata nilai kehidupan.⁹

Integrasi ilmu dan sosial, bisa disebut reintraksi ilmu dan sosial. Karena pemisahan ilmu dan ihwal sosial sebetulnya merupakan salah bentuk dari ketidak manusiaan manusia itu sendiri. Karena ilmu memiliki dua konteks yaitu konteks penemuan (*discovery*) dan pembenaran (*justification*). Dalam konteks penemuan bukanlah sesuatu yang mutlak. Adapun dalam konteks justifikasi adalah adanya perlu verifikasi logis dan rasional. Maka suatu teori memenuhi syarat disebut ilmiah cukup justifikasinya bersifat logis dan rasional.¹⁰ Maka dalam pandangan Peter L. Berger tentang hubungan ilmu dan dunia sosial bisa dipahami dengan melakukan tindakan interaktif. Melakukan pendekatan ini antara hubungan ilmu dan dunia sosial bisa dengan adanya interaktif antara subjektifitas ilmu dan objektifitas sosial itu sendiri.¹¹ Dengan menggunakan metode sejarah sosial maka akan menemukan bagaimana perkembangan hadis dan masyarakat yang mengitari pada saat hadis itu berkembang.

Realitas yang terdiri dari obyektif, realitas simbol, dan realitas subyektif. Realitas subyektif adalah realitas yang terbentuk dari di dunia obyektif yang berada diluar individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas obyektif dari berbagai bentuk. Adapun realitas subyektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas obyektif dan simbolis kedalam individu melalui proses internalisasi.¹² Karena realitas sosial tidak terpisah dari manusia, sehingga dapat dipastikan bahwa manusia adalah suatu lingkaran dan terkait dengan suatu realitas, begitu juga dengan perkembangan hadis tidak bisa terlepas perkembangan keilmuan dan peradaban pada saat hadis itu berkembang.¹³

⁶Wely Dozan, "Skeptisme Keotentikan Hadits dalam Perspektif Orientalis", *Jurnal Ilmiah Mahasiswaa Raushan Fiker*, Vol. 9, No. 2, 2020 , 43

⁷Erwin Padli dan Riani Mardiana, "Sejarah Pemikiran Hadis Tokoh Orientalis G.H.A Juynbol", *Al-Asfar: Sejarah Pemikiran Hadis*, Vol. 1, No. 1, 2020, 2.

⁸Eric Hobsbawm, *From Social History to the History of Society* (New York: 1997), 93.

⁹Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis "Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi"* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 23.

¹⁰Haidar Baqir, *Islam Tuban Islam Manusia Agama dan Spitual di Zaman Kacau*, cet Ke-I Edisi diperkaya (Bandung: Mizan, 2019), 109-111.

¹¹Yudi Lathif, *Inteligensi Muslim dan Kuasa Genealogi Inteligensi Muslim Indonesia Abad Ke-20* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012), 59.

¹²M. Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa, Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann* (Jakarta: Predana Media Grup, et Ke-I, 2008), 23-24.

¹³Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, Terj, 1991), 3-4.

C. Biogarfi J.H.A Juynbol

Gautier H. A Juynbol dalam berbagai penelitiannya merupakan salah satu pakar hadis secara mendalam mengenai isu-isu orisinalitas dan otentisitas materi hadis Nabi. Ia lahir di Leden, Belanda tepat pada tahun 1935 menggeluti dalam kajian hadis bahkan menjadi pakar hadis sejarah dan perkembangannya awal hadis. Bahkan Juynbol secara serius lebih tiga puluh tahun mendalami secara serius dan mencurahkan perhatiannya untuk penelitian hadis dari persoalan klasik hingga kontemporer. Kepakaran Juynbol terhadap hadis menurut P.S. Van Koningsveld merupakan murid dari J. Brugmen, Juynbol kajian sejarah awal hadis telah mendapat pengakuan internasional.¹⁴

Ketertarikan Juynbol terhadap kajian hadis ditunjukkan sejak jenjang S1, pada waktu ia bergabung untuk mengedit separo dari akhir kamus hadis *“concordance et Indices Ia tradition Musulmane”* dari pertengahan huruf hingga akhir. Juynbol di fakultas Sastra Uनेversitas Negrei Leiden menyelesaikan pendidikan doktoralnya pada tahun 1969 setelah Juynbol menyelesaikan penelitiannya tentang pemikiran para teolog Mesir terhadap hadis dalam rentang waktu 1890-1960.¹⁵

Juynbol sebagai seorang ilmuwan, setelah selesai melakukan penelitian dengan desertasinya melanjutkan penelitiannya mengenai berbagai persoalan klasik dan kontemporer. Sebuah makalah yang ia tulis yang berjudul *“On The Origisof Arabic Prose”*, dan makalah dimuat dalam sebuah buku *“Studiesonthe Century of Islamic Society”*, kemudian Juynbol memusatkan perhatiannya terhadap kajian hadis sehingga tidak pernah meninggalkannya lagi.¹⁶ Melihat kiprahnya Juynbol sebagai seorang akademik tentunya banyak menghasilkan sebuah karya yang dihasilkan. Berbagai jurnal artikel Internasional yang telah dipublikasikan, dan beberapa buku yang telah dipublikasikan. Diantaranya adalah, *The Authenticity of Tradition Literature: Discussions in Moderen Egypt* terbit pada 1969, *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Hadith* terbit pada tahun 1996, *Studies on the First Century of Islamic Society*, Juynbol sebagai editor dan *Encyclopedia of Cononical Hadith* terbit pada 2007. Adapun beberapa artikel jurnal Internasional seperti *Der Islam, Arabia, Jerussalem Studies in Arabic and Islam, Al-Qantara, Bibliotheca Orientalis*.¹⁷

D. Pemikiran J.H.A Juynbol Terhadap Hadis Niyaha Nabi Muhammad Saw: *Muslim Tradition in Chronology Provenance and Authorship of Early Hadith*

Umat Islam sepakat bahkan seluruh hadis mempercayai hadis-hadis Nabi Muhammad Saw yang telah terkodifikasi dalam kitab-kitab induk seperti Muwathak, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud dan begitu seterusnya, mereka mempercayai adalah bukti otentik datang dari Rasulullah Saw. Namun dengan seiringnya waktu, banyak para sarjana Barat mengkaji tentang kajian-kajian keislaman termasuk hadis-hadis Nabi Muhammad, sekitar mulai abad 19 dan abad ke-20 mulai meragukan keotentikan dan validitas teori yang digunakan oleh umat Islam dan mempermasalahkan otentitasnya dalam kitab-kitab induk seperti Goldziher dan Juynbol. Sehingga beranggapan terhadap metode kritik hadis konvensional memiliki kelemahan, baik dari sisi isnad yang berkembang pada kedua Hijriyah dan dari sisi *isnad* ditinjau dari shahih atau tidaknya serta dari sisi matan yang beranggapan tidak ada kriteria yang tepat untuk memeriksa matan hadis.¹⁸ Tidak berhenti sampai disitu, menurut Juynbol berasumsi bahwa semakain banyak orang mengadopsi hadis dari seorang ulama, maka itu adalah pembuktian bahwa hadis itu bukan datang Nabi melainkan dari ulama.¹⁹

Hadis-hadis yang terkodifikasi belakangan setelah masa-masa kenabian, menurut orang Islam adalah bersumber dari Nabi Muhammad. Beda dengan Juynbol yang berasumsi bahwa semua

¹⁴ Ali Mansur, *Teori Common Link* (Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2007), 15.

¹⁵ Muhammad Nizar, “Pandangan Islamisis Terhadap Hadits Nabi (Kritik Terhadap G.HA Juynbol)”, *Jurnal Al-Tsiqob: Dakwah dan Ekonomi*, Vol. 2, No. 3, 2017, 54.

¹⁶ Erwin Padli, Riani Mardian, “Sejarah Pemikiran Hadis Tokoh Orientalis G.HA Juynbol”, *Al-Asfar: Sejarah Pemikiran Hadis*, Vol. 1, No. 1, 2020, 3.

¹⁷ Erwin Padli, Riani Mardian, “Sejarah Pemikiran Hadis Tokoh Orientalis G.HA Juynbol”, *Al-Asfar: Sejarah Pemikiran Hadis*, Vol. 1, No. 1, 2020, 3-4.

¹⁸ Erwin Padli dan Riani Mardian, “Sejarah Pemikiran Hadi Tokoh Orietalis G.H.A Juynbol”, *Al-Asfar: Sejarah Pemikiran Hadis*, Vol. 1, No. 1, 2020, 3-4.

¹⁹ M. Khusnun Niam, “Intrakasi Sarjana Muslim dan Sarjana Barat dalam Diskursus Hadis”, *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, Vol. 2, No. 2, 2020, 118.

semua hadis sanad dari Ibnu Nafi' dari Umar yang terdapat dalam induk kitab, dan begitu juga yang disandarkan pada murid-muridnya (Nafi'-Umar) yang disebarakan oleh murid-muridnya merupakan hasil dari buatan mereka sendiri. Tidak hanya berhenti pada hal tersebut, Juynbol menyatakan periwayatan yang datang dari Sa'id bin Musayyab yang meriwayatkan dari Al-Zuhri termasuk hadis palsu. Karena Juynbol punya asumsi bahwa kredibilitas Sa'id banyak meriwayatkan hadis mursal untuk menyelesaikan persoalan *fiqh*.²⁰

Juynbol banyak mengkritik keras karya-karya Sezgin, Abbot, dan Azmi, dengan sangat jelas mengatakan dan beranggapan terhadap mereka, bahwa sebuah naskah baik naskah klasik sekalipun bisa dipalsukan, sebagaimana Juynbol mengatakan:

*Something which always struck me in the work of Sezgin, Azmi and also in that of Abbot-to which I shall turn in a moment-is that they do not seem to realize that, even if a manuscript or s papyrus is unearthed with an allegedly ancient text, this text could very easily have been forged by an authority who lived at a time later than the supposedly oldest authority given in isnad. Isnad fabrication occurred, as everybody is bound to agree, on just as vast a scale as matn fabrication.*²¹

Dari redaksi di atas sangat jelas bahwa Juynbol berargumen dari berbagai naskah kalsik itu telah dipalsukan oleh otoritas generasi setelahnya. Kritik Juynbol terhadap keaslian sumber-sumber Islam bukan hal yang baru. Menurut Juynbol berbagai pendekatan apapun yang disandarkan kepada Muhammad dan kemudian digunakan sebagai doktrin dan penguat sebuah argumen dalam pengembangan hukum *fiqh* dan statusnya hanya untuk mencari sunnah sebagai alat penguatnya. Juynbol pun tidak lepas dari historisitas pemikiran seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht, dalam penekanannya terhadap kajian hadis dan harus menggunakan literatur hadis dan bukan melalui literatur yang lain seperti literatur fiqh atau literatur sejarah. Karena menurutnya literatur *fiqh* maupuh sejarah tidak memadai sebagai sumber studi hadis, *isnad* dan pengembangannya. Oleh karena itu kesimpulan apapun yang dihasilkan terhadap hadis dan periwayatannya baik sistem *isnad* atau periwayat tidak dapat dipercaya dan mutlak salah.²² Kemudian Juynbol menjelaskan larangan (*prohibition*) *niyaha* (*lamenting*) larangan meratapi kematian dalam terminologi Muslim hadis tersebut mengandung sebuah larangan *niyaha*.

Bahkan hadis larangan *niyaha* sampai pada tingkatan mutawatir, hadis tersebut mengandung larangan bahwa orang yang sudah meninggal akan dihukum dengan sebab meratapi (*lamenting*) atau dalam *buka* (*weeping*). Selain tradisi mutawatir bahkan lebih terkenal dugaan banyak orang secara luas, bahkan hadis larangan mendustakan Nabi Muhammad adalah mutawatir diberbagai literatur hadis "He who deliberately tells lise about me, will have to seek for himself place in Hell" banyak ditemukan kaitannya dengan larangan *niyaha*.²³ Dan *niyaha* adalah sebuah tradisi orang jahiliyah (pra-Islam), kemudian Islam itu melarang adanya *niyaha* pada kematian, sebagaimana ungkapannya Juynbol:

*Furthermore, if the conclusion is inevitable that a tradition is a fabrication of a date later than the time of the prophet, it is also imperative that the geographical area in which probably came into existence should be defined. Finally, if it is posible to give an account of how the forgery was made, this should be undertaken as well.*²⁴ "Selanjutnya jika kesimpulannya tidak dibindarkan bahwa satu tradisi merupakan rekayasa dari zaman setelah Nabi, maka wilayah geografis dimana tradisi itu mungkin muncul jika juga harus ditentukan. Akhirnya, jika memungkinkan memberikan sebuah penjelasan tentang bagaimana pemalsuan itu dilakukan, maka juga harus dilakukan."

Karena itu, Junynbol tidak percaya dengan adanya hadis tentang *niyaha*, karena berasumsi dalam Al-Qur'an tentang praktik jahiliyah (pra-Islam) terkait akar *niyaha* tidak ada di dalamnya bahkan tidak ada istilah lain yang terkait dengan praktik *niyaha*, setidaknya dalam konteks yang

²⁰ Abdul Hakim Wahid, Peta Perbedaan Akademik dalam Kajian Hadis, *Refleksi*, Vol. 18, No. 1, April 2019, 125.

²¹ G.H.A. Juynbol, *Muslim Tradition "Studies in Chronology, Provenance and Authorship of early hadith"* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 4.

²² Akh. Minhaji, "Joseph Schacht's" Contribution to the Study of Islamic law" (M.A Thesis at Institute of Islamic Studies McGill University, 1992), 46.

²³ G.H.A. Juynbol, *Muslim Tradition "Studies in Chronology, Provenance and Authorship of early hadith"* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 97.

²⁴ G.H.A. Juynbol, *Muslim Tradition "Studies in Chronology, Provenance and Authorship of early hadith"* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 96-97.

merujuk pada Al-Qur'an seperti *ranna (to bewail)* meratap, *awala (to bewail)* meratap, *kbomasa (to scratet the face with the nail)* mencakar wajah, *shaqqa jayban (to tear the front of the garment as a sign of mourning)* membedah saku, *nashara sha'ran (to let the hair down)* membiarkan rambutnya turun, *latama or daraba kbaddan (to strike the cheek in lamentation)* memukul wajah, *salaqa (to lacerate the skin)* menyayat kulit, *halaqa (to shave the head)* mencukur, dan *kbharaqa (to tear up the garment)* merobek pakaian.

Menurut Juynbol semuanya itu tidak ada hubungannya dengan orang mati (*do not occur connotation whith a dead person either*).²⁵ Banyak faktor yang melatar belakangi Juynbol terkait larangan *niyaha* dalam hadis Nabi Muhammad. Menurutnya ada beberapa *isnad* yang tidak bisa terlacak di Ibn Sa'ad yang membawa sebuah laporan pendukung yang berhubungan dengan tangisan saat penguburan, pada realitasnya hal tersebut tidak mengandung larangan *niyaha*, begitu pula ada salah satu *isnad* yang kembali atau merujuk ke Ibn Al-Munkadir adalah cacat dan sejauh itu tidak bisa menjadi salah bukti-bukti yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, serta dapat merongrong semua bukti lain yang menunjuk ke arah Iraq dan juga sampai batas tertentu ke Syiria dan Mesir sehingga berkembang biak konsep *niyaha*.²⁶ Juynbol mengintroduksi *isnad*, menurutnya akan lebih mampu untuk memberikan jawaban tentang sumber dan asal-usul dari sebuah hadis dengan akurat.²⁷ Karena berasumsi semua *isnad* memiliki bagian fiktif, pada bagian perawi abad pertama, dan bagian-bagian *isnad* lain yaitu perawi abad ke dua serta abad ke tiga sering diletakkan *isnad* yang tidak akurat.²⁸

Terdapat sumber sejarah awal yang ditemukan istilah pertama kali dalam sebuah laporan yang berurusan dengan akibat perang Uhud ketika berbagai kelompok dari perempuan yang dilaporkan karena peratapan kesedihan (*niyaha*) dari kematian Hamzah bin Abdul Muttalib paman dari Nabi Muhammad. Sejarah menyebutkan Ibn Hisyam sehingga kita membaca rata (*fa-sami'a al-buka wa'n nawa'ib*). Kemudian dalam sebuah ucapan dari Ibn Ishaq tanpa *isnad* dan beberapa baris di bawahnya muncul istilah *niyaha* suatu redaksi teks ditambahkan Ibn Hisyam ke narasi Ibn Ishaq.

Hanya karena pernyataan tambahan inilah larangan *niyaha* disinggung juga, sejak Ibn Ishaq menghabiskan sebagian hidupnya diluar Madinah, merantau ke Kufah, Bagdad, Ray dan tempat-tempat lainnya. Ini adalah alasan mengapa Ibn Ishaq menggunakan *nawaih*.²⁹ Kemudian pada sisi yang lain, menurutnya hadis adalah bagian dari sejarah, sehingga dicari dan berusaha tentang pengetahuan yang terdapat dalam hadis dan menemukan apa yang sebenarnya yang terjadi. Maka untuk mengkombinasikan dalam mencari kesejarahan hadis antara aspek *isnad* dan aspek *matan*, sehingga kesejarahan hadis yang dimaksud adalah periwayatan hadis itu sendiri.³⁰

Juynbol banyak meragukan hadis-hadis Nabi Muhammad baik yang bersifat teologis mapun kajian *waqi'iyah*. Juynbol beranggapan apabila sebuah hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad dan terdapat dalam koleksi hadis *kanonik*, lebih-lebih terdapat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, maka akan dianggap bersumber dari Nabi Muhammad. Lebih lanjut menurut Juynbol tidak pernah menemukan sebuah metode yang cukup sukses secara ilmiah untuk membuktikan kesejarahan penisbatan hadis kepada Nabi Muhammad, menurutnya hadis memiliki beberapa kelemahan, termasuk metode kritik *isnad* itu baru berkembang pada periode abad ke-2, kemudian *isnad* hadis sekalipun shahih bisa dipalsukan dan tidak diterapkan kriteria secara tepat untuk memeriksa *matan* hadis.³¹

²⁵ G.H.A. Juynbol, *Muslim Tradition "Studies in Chronology, Provenance and Authorship of early hadith"* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 99.

²⁶ G.H.A. Juynbol, *Muslim Tradition "Studies in Chronology, Provenance and Authorship of early hadith"* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 99.

²⁷ Muhammad Nizar, "Pandangan Islamisis Terhadap Hadits Nabi (Kritik Pemikiran G.H.A Juynbol)", *Al-Tsiqob: Jurnal Dakwah & Ekonomi*, Vol. 2, No. 3, 2017, 58.

²⁸ Rahmadi Wibowo Suwarno, "Kesejarahan Hadis dalam Tinjauan Teori Common Link", DOI : *Jurnal Living Hadis*, Vol. 3, No. 1, Mei 2018, 112.

²⁹ G.H.A. Juynbol, *Muslim Tradition "Studies in Chronology, Provenance and Authorship of early hadith"* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 100.

³⁰ Faisal Haitomi, "Aplikasi Teori Isnad Cum Matan Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan", *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 3, No. 1, Juni 2020, 31-32.

³¹ Wely Dozan, "Skeptisme Keotentikan Hadits Dalam Perspektif Orientalis", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Rausan Fiker*, Vol. 9, No. 2, Juli-Desember 2020, 50-53.

Sejarah perkembangan hadis, bahwa hadis bukanlah dokumen sejarah awal Islam, melainkan hasil dari refleksi dari sebuah tendensi-tendensi berupa kepentingan yang lahir di tengah masyarakat di masa-masa keemasan kematangan dalam perkembangan peradaban pengetahuan, termasuk hadis keagamaan, sosial-politik dan kebudayaan.³²

Banyak dari kalangan tokoh-tokoh Muslim yang konsisten menggeluti kajian-kajian hadis. Hal tersebut juga tidak lepas dari apresiasi Juynbol terhadap kritik periwayat hadis yang terdapat koleksi kitab-kitab hadis orang Islam dan nama-nama yang berpengaruh. Seperti Syu'bah al-Hajjaj orang yang pertama kali meneliti hadis yang berpengaruh di Iraq meninggal 160 H/776 M, bahkan seperti yang terjadi di seluruh dunia Muslim. Kemudian Yahya bin Sa'id al-Qattan meninggal pada tahun 198 H atau 813 M, serta Ahmad bin Hanbal meninggal 241 H/ 855 M. dan tokoh-tokoh yang berpengaruh lainnya. Aktivitas mereka akhirnya banyak menuangkan dalam bentuk tulisan dan memunculkan dari sastra baru, yaitu berbentuk karya *thabaqat*. Dalam karyanya mereka menyampaikan sebuah statmen menurut generasi dan tempat tinggal para periwayat hadis. Salah satu karya terbesar pertama kali muncul yang mampu menggerakkan dan menguraikan suatu periwayatan adalah kitab Ibn Sa'id yang berupa kitab *al-Tabaqat al-Kabir*. Pembagian dalam *thabaqat*, akhirnya generasi ditingalkan demi pengaturan lain. kemudian dua karya terbesar pertama yang telah sampai kepada kita adalah *al-Tarikh al-Kabir* karya Bukhari meninggal 256 H/870 M. dan kitab *al-Jarh wa Ta'dil* karya Ibn Hatim meninggal 327 H/938 M. Dua karya besar tersebut diikuti oleh sebuah karya lainnya yang sejauh mungkin mencakup informasi yang terkandung dalam karya-karya yang sudah ada. Dengan karyanya Ibn Hajar 852 H/1449 M, *Tabdih al-Tabdih*, perkembangan itu akhirnya menjadi final.³³

E. Penutup

Perkembangan hadis tidak lepas dari historitas dimana hadis itu kodifikasi dan dikembangkan oleh para pakar hadis. Karena itu, Juynbol mengambil kesimpulan bahwa hadis adalah hasil produk para ulama-ulama madzhab *fiqh* dan *teologi*. Beranggapan sebuah hadis dijadikan penguat untuk madzhabnya dan kepentingannya sendiri. Menurut Juynbol hadis tidak bisa dipercaya baik dari sisi *isnad*, sejarah dan praktiknya. Seperti larangan meratapi kematian (*niyaha*) hal tersebut sudah ada sejak pra-Islam, kemudian Islam itu datang melarangnya. Menurut Juynbol praktik *niyaha* tidak ada hubungannya dengan kematian, karena di dalam Al-Qur'an tidak ada keterkaitannya dengan kematian, ada beberapa yang mirip dengan *niyaha* seperti *ranna*, *syaaqqa jaybahu* dan begitu seterusnya. Kemudian dari sisi *isnad* pun tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, karena menurut Juynbol hadis larangan *niyaha* adalah terdapat cacat *isnad* di Ibn Sa'ad.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin "Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer"*, Yogyakarta: IB Pustaka PT. Litera Cahaya Bangsa, 2020.
- Ahmadi, Rizqa, "Polemik Otoritas Hadis: Kontribusi Aisha Y. Musa Dalam Peneguhan Hadis Sebagai Kitab Suci, *Mutawatir*", *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 10, No. 1, Juni 2020.
- Abdurrahman, *Al-Istibshar fi Naqd Al-Akhhbar*, Riyad: Daru Atlas, 1417 H.
- Arwani Rofi'i, Muhammad, "Mustafa Al-Siba'iy dan Kritiknya Terhadap Pandangan Orientalis Tentang Hadis dan Sunnah Nabi", *Kabilah: Journal of Social Community*, Vol. 4, No. 1, Juni 2019.
- Baqir, Haidar, *Islam Tuban Islam Manusia Agama dan Spitual di Zaman Kacau*, cet Ke-I, Edisi diperkaya, Bandung: Mizan, 2019.
- Berger, Peter L, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1991.

³² Rizqa Ahmadi, "Polemik Otoritas Hadis: Kontribusi Aisha Y. Musa Dalam Peneguhan Hadis Sebagai Kitab Suci", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 10, No. 1, Juni 2020, 28.

³³ G.H.A. Juynbol, *Muslim Tradition "Studies in Chronology, Provenance and Authorship of early hadith"* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 134.

- Bungin, M. Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa, Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Pete L. Berger dan Thomas Luckmann*, Jakarta: Predana Media Grup, 2008.
- Dozan, Wely. Skeptisme Keotentikan Hadits dalam Perspektif Orientalis, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Rausban Fikir*, Vol. 9, No. 2, Juli-Desember 2020.
- Gusmian, Islah. *Tafsir Al-Qur'an & Kekuasaan Di Indonesia "Peneguhan, Kontestasi, dan Pertarungan Wacama"*, Yogyakarta: Yayasan Salwa, 2019.
- Hobsbawn, Eric. *From Social History to the History of Society*, New York: tp, 1997.
- Juynbol, G.H.A, *Muslim Tradition "Studies in Chronology, Provenance and Authorship of early hadith"*, Cambridge: Cambridge Unersversity Press, 1983.
- Haitomi, Faisal, "Aplikasi Teori Isnad Cum Matan Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan", *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 3, No. 1, Juni 2020.
- Helma Hera, Siska, "Kritik Ignaz Goldziher dan Pembelaan Musthofa Al-Azmi Terhadap Hadis dalam Kitba Shahih Al-Bukhari", *Jurnal Living Hadis*, Vol. V, No. 1, Mei 2020.
- Hakim, Nurul, "Perspektif Filsafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis Terhadap Sunnah", *Jurnal Edu Tech*, Vol. 5, No. 1, Maret 2019.
- Idris, "Pandangan Orientalis Tentang Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam", *Al-Thiqob: Jurnal Hadis*, Vol. 1, No. 1, 2018.
- Lathif, Yudi, *Inteligensi Muslim dan Kuasa Geneologi Inteligensi Muslim Indonesia Abad Ke-20*, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012.
- Minhaji, Akh, "Joseph Schacht's" Contribution to the Study of Islamic law", M.A Thesis at Institute of Islamic Sutudies McGill Uneversity, 1992.
- Mansur, Ali. *Teori Common Link*, Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2007.
- Muhajir, Mohamad, "Hadis Mata Orientalis", *Jurnal: Tarjih*, Vol. 14, No. 1, 2017.
- Nizar, Muhammad, "Pandangan Islamisis Terhadap Hadits Nabi (Kritik Terhadap G.HA Juynbol)", *Jurnal Al-Tsiqob: Dakwah dan Ekonomi*, Vol. 2, No. 3, Juni 2017.
- Niam, M. Khusnun, "Intrakasi Sarjana Muslim dan Sarjana Barat dalam Diskursus Hadis", *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, Vol. 2, No. 2, 2020.
- Nizar, Muhammad, "Pandangan Islamisis Terhadap Hadits Nabi (Kritik Pemikiran G.H.A Juynbol)", *Al-Tsiqob: Jurnal Dakwah & Ekonomi*, Vol. 2, No. 3, Juni 2017.
- Padli, Erwin, dan Mardiana, Riani, "Sejarah Pemikiran Hadis Tokoh Orientalis G.H.A Juynbol", *Al-Asfar: Sejarah Pemikiran Hadis*, Vol. 1, No. 1, Juni 2020.
- Salim, Agus "Studi Analisis Kodifikasi Hadis", *Jurnal Hikmah*, Vol. 16, No. 2, Juni-Desember 2019.
- Syarafuddin, "Persoalan Otentisitas Hadis Perspektif Ignaz Golziher", *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah dan Kemasyarakatan*, Vol. 13, No. 2, 2019.
- Supian, Aan, "Studi Hadis di Kalangan Orientalisme", *Jurnal: Nuansa*, Vol. IX, No. 1, 2016.
- Rohma, Taufiqur, "Kontekstualisasi Pemahaman Atas Hadis (Stu Perbandingan Antara Orientalisme dan Oksidentalisme)", *Unersum*, Vol. 12, No. 1, Januari 2018.
- Wahid, Abdul Hakim, "Peta Perbedaan Akademik dalam Kajian Hadis", *Refleksi*, Vol. 18, No. 1, April 2019.
- Wibowo Suwarno, Rahmadi, "Kesejarah Hadis dalam Tinjauan Teori Common Link", *DOI: Jurnal Living Hadis*, Vol. 3, No. 1, Mei 2018.
- Zuhri, Saifuddin dan Dewi, Subkhani Kusama, "*Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*", Yogyakarta: Q-Media, 2018.